Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

MATERI

GERAKAN AYAH TELADAN INDONESIA

BERBASIS AGAMA

KRISTEN



KEMENDUKBANGGA/BKKBN
2025

PENULIS

Pdt. Dr. Pinehas Djendjengi, M.Th.

Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Gloria

Drs. Freddy Aritonang, MM.

Sekretaris Jenderal

Forum Antar Umat Beragama Peduli Keluarga Sejahtera dan Kependudukan (FAPSEDU)

REVIEWER

Levina P. Nahumury, M. Th

Kasubdit Pemberdayaan Umat dan Pengembangan Budaya Ditjen Bimas Kristen

Sri Mulyani, M.M

Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen

Kementerian Agama Republik Indonesia

EDITOR

Rosliana Karolina Manalu, S.Psi

Penelaah Teknis Kebijakan
Direktorat Bina Ketahanan Remaja
Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

SAMBUTAN

Deputi Bidang Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga



Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya maka Materi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) Berbasis Agama Kristen dapat diterbitkan dan disosialisasikan.

Melalui Materi GATI Berbasis Agama Kristen, kami ingin mendorong para ayah/calon ayah di Indonesia untuk mulai terlibat dalam pengasuhan anak/pendampingan remaja yang selama ini peran tersebut seringkali terabaikan atau dianggap sekadar sebagai pencari nafkah.

Materi ini dirancang untuk memberikan pedoman dalam menyampaikan materi penyuluhan yang relevan, sistematis, sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran agama Kristen terkait peran ayah dalam pengasuhan anak dan pendampingan remaja. Saya berharap materi ini dapat menjadi pedoman bagi para penyuluh agama, tokoh agama serta tokoh masyarakat dalam berbagai peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama memberikan edukasi tentang pentingnya pengasuhan oleh ayah.

Saya mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan materi ini. Semoga materi ini dapat memberikan manfaat yang besar dan membantu para ayah/calon ayah nantinya dalam menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi dalam melakukan pengasuhan anak dan pendampingan remaja dengan lebih baik agar terwujud generasi yang berkarakter, sehat dan cerdas.

Jakarta, Oktober 2025
Deputi Keluarga Sejahtera dan
Pemberdayaan Keluarga

Nopian Andusti, SE., MT

KATA PENGANTAR

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI



Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan penyertaan-Nya, sehingga materi Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) berbasis Agama Kristen ini dapat disusun dan diterbitkan. Penyusunan materi ini merupakan salah satu upaya untuk memperkuat ketahanan keluarga dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama umat Kristen di Indonesia.

Keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, nilai moral, serta iman generasi penerus bangsa.

Dalam perspektif iman Kristen, peran ayah menempati posisi strategis sebagai imam, pemimpin, pelindung, dan pendidik rohani dalam keluarga. Oleh karena itu, kehadiran Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) diharapkan dapat menjadi sarana pembinaan yang menguatkan peran ayah sebagai figur teladan yang beriman, berintegritas, dan berkomitmen untuk mewujudkan keluarga yang harmonis dan berkarakter Kristus.

Materi panduan ini memuat landasan dan prinsip dasar, serta langkah-langkah implementatif dalam mengaktualisasikan nilai-nilai GATI berbasis ajaran Kristiani. Dengan demikian, materi ini dapat digunakan sebagai acuan oleh para pembina keluarga, pemimpin gereja, lembaga pendidikan, dan seluruh umat Kristen dalam melaksanakan pembinaan keluarga yang berpusat pada nilai-nilai Kristus.

Saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada tim penyusun serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan materi ini. Kiranya materi panduan ini dapat menjadi bahan rujukan yang bermanfaat dalam memperkuat keteladanan ayah Kristiani serta mendorong terwujudnya keluarga-keluarga yang tangguh, beriman, dan menjadi berkat bagi gereja, masyarakat, dan bangsa.

Semoga materi ini memberi inspirasi dan dorongan bagi setiap ayah untuk terus bertumbuh dalam iman dan kasih, serta menjadi teladan dalam kehidupan berkeluarga, bergereja, dan berbangsa.

Soli Deo Gloria.

Jakarta, Oktober 2025

Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen,

Dr. Jeane Marie Tulung, S.Th, M.Pd

Daftar Isi

BAB I: Pendahuluan dan Landasan Alkitabiah Pengasuhan Ayah 1

Gagasan GATI dalam konteks Kristen 4

BAB II: Fungsi dan dimensi keluarga Kristen 7

BAB III: Peran ayah dalam pengasuhan 19

BAB IV: Peran ayah dalam pembentukan karakter dan tantangan masa kini 24

BAB V: Strategi pengasuhan ayah yang efektif 35

BAB VI: Penutup 48

Daftar Pustaka 50



"Seperti Bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian Tuhan sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia (Mazmur 103:13-14)"













MATERI GATI BERBASIS AGAMA KRISTEN



Bab I

Pendahuluan dan Landasan Alkitabiah Pengasuhan Ayah

Pendahuluan

Peran ayah dalam keluarga memiliki peran yang sama pentingnya dengan peran ibu. Ibu berperan dalam mengandung, melahirkan, menyusui dan peran ini tidak dapat digantikan oleh ayah. Peranan ibu ini menganggap bahwa peran pengasuhan dititikberatkan pada tanggung jawab ibu semata. Sementara ayah dikenal sebagai pencari nafkah utama. Akan tetapi dalam pengasuhan, ayah memiliki peran krusial.

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagaiseberapa besar usahayang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan,merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits,2002). Keterlibatan tidak hanya dilakukan hanya pada satu tahapan perkembangan tertentu, misalnya hanya pada masa balita atau masa remaja saja. Akan tetapi, keterlibatan ini mempunyai makna pengulangan dan berkesinambungan dari satu tahap ke tahap perkembangan berikutnya (Estiyati et al., 2020).

Fakta membuktikan keterlibatan ayah dalam pengasuhan membawa banyak dampak positif. Sebagai contoh, keterlibatan ayah dalam pengasuhan meningkatkan kemampuan kognitif bayi dengan usia 6 bulan dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sejak anak berusia 1 tahun (Waroka, 2022). Penelitian lain menyebutkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkorelasi positif dengan kepuasan dan kebahagiaan hidup anak (Flouri, 2005). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa keterlibatan ayah berperan dalam pembentukan karakter remaja (Lestari et al., 2015).

Oleh karena itu, pemerintah melalui Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN menginisiasi program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). GATI bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan pendampingan remaja. Gerakan ini diharapkan dapat menurunkan angka ketiadaan figur ayah yang masih banyak terjadi di Indonesia. Kehadiran ayah sangat penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan mendukung perkembangan anak. Melalui gerakan ini, diharapkan para ayah mengerjakan peranannya demi tercapainya generasi emas tahun 2045.

Gagasan GATI dalam Konteks Kristen



Dalam kerangka pemikiran Kristen, gagasan GATI menemukan dasar yang lebih mendalam melalui ajaran Alkitab tentang peran ayah. Buku ini akan mengeksplorasi peran ayah dalam perspektif Kristen berdasarkan kajian sumber utama Alkitab.

Sebagai "penyedia," ayah idealnya memberikan kebutuhan keluarga dari pemahaman yang mendalam. Lebih dari itu, ia adalah "pengajar" yang sekaligus "pembelajar" di hadapan anak-anaknya, yang dengan kerendahan hati belajar bersama mereka.Mengapa sebagai seorang ayah juga perlu terus belajar? Pepatah mengatakan "Lebih baik memberi minum orang lain dari sungai yang mengalir ketimbang dari sungai yang tergenang."

Alkitab mencatat banyak kisah dedikasi ayah, dan seiring berkembangnya pemahaman akan Firman Tuhan, ayah perlu terus memperbaharui pengetahuannya agar dapat "memberi minum" yang segar kepada anak-anaknya, bukan dari sumber yang usang.

Kekristenan memiliki konsep relasi ayah dan anak sebagaimana Allah Bapa yang dikenal dalam Kristus Yesus. Begitu pula pengasuhan dalam kekristenan harus membawaanak-anak kepada Kristus. Dalam Injil Matius 19:14, Yesus berkata: *"Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku; sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga."* Artinya, di mata Yesus anak-anak begitu bernilai.



Pada konteks zaman itu, anak-anak dianggap kurang penting dan kurang istimewa dalam masyarakat. Namun, Yesus menunjukkan bahwa anak-anak sangat berharga di mata Allah. Ia menegur para murid yang mencoba menghalangi anak-anak untuk datang kepada-Nya.

Perkataan Yesus ini menegaskan bahwa tidak ada batasan usia atau status untuk datang kepada-Nya. Siapa pun, termasuk anak-anak, diterima oleh-Nya. Setiap orang tua, termasuk ayah tentunya, tidak boleh menjadi penghalang bagi anak-anaknya untuk datang dan mengenal Tuhan.

> *"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan."* (Efesus 6:4)

Ayat ini menjadi seruan agar para ayah mengasuh dan mendisiplinkan anak dengan kasih dan pengajaran yang berdasarkan firman Tuhan, bukan dari hawa nafsu atau kekerasan.

> *""Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya."* (Kolose 3:21)

Ayat ini juga menjelaskan agar para ayah tidak menyakiti atau menyulut amarah anak. Artinya, Alkitab menjelaskan bagaimana seharusnya ayah melakukan peranannya sebagai orangtua. Ayah dipanggil untuk menjadi pemimpin serta menjadi teladan yang baik. Sebaliknya, para ayah harus mendidik anak-anaknya dengan kasih, pengertian, dan kesabaran, bukan dengan kemarahan atau tindakan menyakitkan.

> "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*" (Amsal 22:6)

Ayat ini menekankan pentingnya mengajarkan dan membimbing anak dalam jalan yang benar dan saleh, dengan harapan bahwa kebiasaan baik dan nilai-nilai yang ditanamkan sejak dini akan terus melekat hingga usia lanjut. Pendidikan yang dimaksud meliputi bimbingan, teladan, dan pengajaran nilai-nilai spiritual serta moral yang konsisten.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, Alkitab menunjukkan bahwa Allah mengatur peranan ayah dalam pengasuhan. Peranan ayah berdasarkan firman Tuhan bukan sekedar hanya memberi nafkah semata namun lebih dari itu, ayah berperan dalam membimbing, terlibat aktif dalam mendidik, mengajar dan menjadi teladan yang berlandaskan Firman Tuhan.

Indikator Ayah Teladan

Menurut Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN

1 **INTERAKSI**

Adanya interaksi langsung antara ayah dan anak yang diasuh yang diwujudkan melalui kegiatan bersama seperti beribadah bersama, bermain, membaca, olahraga serta melakukan aktivitas pengasuhan lainnya (memandikan anak, menyiapkan makanan, menyuapi dan mengganti pakaian).

2 **AKSESIBILITAS**

Keberadaan ayah dapat diakses ataupun dirasakan oleh anak baik secara fisik maupun psikologis.

3 **TANGGUNG JAWAB**

Terpenuhinya tanggung jawab pengasuhan oleh ayah kepada anak yang diasuh meliputi kebutuhan dasar anak (pangan, sandang, papan) kebutuhan finansial, kebutuhan pendidikan dan pengambilan keputusan terkait pengasuhan anak.

4 **KETERLIBATAN**

Ayah terlibat dalam pekerjaan rumah atau domestik untuk mendukung keseimbangan keluarga dan menciptakan lingkungan yang sehat bagi anak-anak.



Bab II

Fungsi dan Dimensi Keluarga Kristen

A. Fungsi Keluarga Kristen

Keluarga Kristen memiliki tiga fungsi yaitu fungsi lingkungan, fungsi pembentukan iman dan pembentukan sosial serta misi. Tentu saja, baik ibu dan ayah berperan penting dalam menjalankan fungsi-fungsi tersebut. Materi ini akan mengulik terkait fungsi keluarga kristen, terutama peran ayah dalam mengerjakan fungsi tersebut.

1 Fungsi Lingkungan

Keluarga berfungsi memberikan rasa aman dan kasih kepada seisi rumah.

> *"Nyanyian ziarah Daud. Sungguh, alangkah baiknya dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun. Seperti minyak yang baik di atas kepala meleleh ke janggut, yang meleleh ke janggut Harun dan ke leher jubahnya. Seperti embun gunung Hermon yang turun ke atas gunung-gunung Sion. Sebab ke sanalah TUHAN memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama-lamanya."* (Mazmur 133: 1-3)

Mazmur ini mengungkapkan kebenaran rohani yang sama dengan pasal Yoh 17:1-26 di mana Yesus berdoa agar para muridNya ditetapkan dalam kasih, kekudusan, dan persatuan. Ia tahu bahwa Roh Kudus tidak dapat bekerja di antara mereka jikalau ada perpecahan yang disebabkan oleh dosa dan ambisi pribadi (*1Kor 1:10-13; 3:1-3*). Keluarga sebagai lingkungan pertama berperan dalam mengusahakan kedamaian dan persatuan. Sungguh alangkah indahnya apabila ayah, ibu dan anak-anak dalam keluarga hidup dalam kerukunan. Ketika semua anggota keluarga mengusahakan kerukunan maka rumah akan menjadi tempat yang penuh kedamaian, di mana setiap perbedaan dapat diselesaikan dengan kasih dan saling menghormati.

Keluarga sebagai lingkungan pertama berperan dalam mengusahakan kedamaian dan persatuan. Sungguh alangkah indahnya apabila ayah, ibu dan anak-anak dalam keluarga hidup dalam kerukunan. Ketika semua anggota keluarga mengusahakan kerukunan maka rumah akan menjadi tempat yang penuh kedamaian, di mana setiap perbedaan dapat diselesaikan dengan kasih dan saling menghormati.

2 Fungsi Pembentukan Iman

Keluarga merupakan miniatur gereja. Keluarga menjadi fondasi dalam pembentukan iman dimana ayah berperan penting dalam menanamkan nilai rohani dalam kehidupan anak dan keluarga.

> *"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun"*. (Ulangan 6:6-7)

> *"Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan"*. (Efesus 6:4)

Ayat ini menegaskan peran ayah untuk membesarkan anak dengan nasihat dan didikan yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Pengajaran sesuai dengan firman Tuhan akan menjadi dasar pembentukan iman anak. Ayah dapat membimbing anak melalui pembicaraan sehari-hari – memberikan nasihat berdasarkan firman Tuhan. Ayah dapat memperkenalkan firman Tuhan kepada anak melalui pembacaan Alkitab, berdoa bersama dan mendampingi anak dalam ibadah sekolah minggu serta mendorong anak untuk mengikuti ibadah remaja dan pemuda.

3 Fungsi Sosial & Misi

Keluarga tidak hanya hidup bagi dirinya sendiri, namun diharapkan keluarga dapat menjadi berkat bagi sekitar bahkan masyarakat luas. Fungsi sosial keluarga dapat diterapkan dengan meneladani Kristus sebagaimana diwujudkan melalui pelayanan-Nya di dunia.

> *"Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga"*. (Matius 5:16)

Perbuatan baik yang dilakukan bukanlah untuk mencari pujian ataupun keuntungan untuk diri sendiri, namun untuk memuliakan Bapa di sorga. Ayah bisa menjadi teladan di tengah-tengah keluarga dengan menunjukkan tolong menolong dalam rumah tangga, membantu sesama yang membutuhkan dan menunjukkan sikap saling menghargai dalam keluarga. Keluarga sebagai umat Allah memiliki misi menjadi saksi Kristus di manapun berada.

> *"Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu; dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria, dan sampai ke ujung bumi."*
> (Kisah Para Rasul 1:8)

Kisah Para Rasul 1:8 menunjukkan bahwa misi dimulai dari Yerusalem yang dalam konteks keluarga adalah rumah itu sendiri. Artinya, keluarga adalah tempat pertama di mana misi dimulai dan dijalankan. Keluarga menjadi "Yerusalem" dalam pengertian rohani, tempat dimana anggota keluarga, terutama ayah, memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi Kristus satu sama lain dan kepada anak-anak mereka.

Sebagai implikasinya, orangtua, terutama ayah, harus secara sadar mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai Kristiani, iman, kasih, dan pengampunan. Ini bukan hanya tentang mengajarkan teori, melainkan juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat melihat iman yang hidup dan otentik.



Setelah misi dimulai dari dalam keluarga, jangkauannya meluas ke luar, yaitu ke "seluruh Yudea dan Samaria." Hal ini melambangkan perluasan misi keluarga dalam komunitas, lingkungan, dan masyarakat luas. Keluarga yang menjalankan misinya akan menjadi "terang dan garam" di lingkungannya. Implikasinya, keluarga tidak bisa hidup secara eksklusif. Keluarga harus terlibat dalam pelayanan sosial, menunjukkan kasih Kristus kepada tetangga, berpartisipasi dalam kegiatan gereja, dan peduli terhadap isu-isu sosial sekitar. Selanjutnya, puncak dari misi umat Allah adalah mencapai "ujung bumi". Hal ini berarti keluarga memiliki panggilan untuk berpartisipasi dalam misi secara global. Keluarga dapat mengerjakan misi melalui penyebaran kabar baik atau injil kepada sekitar dan mendukung misi penginjilan melalui doa atau finansial.

Dengan demikian, fungsi misi dalam keluarga mengubah peran keluarga dari sekadar unit sosial menjadi alat utama Allah untuk menyebarkan Injil. Keluarga yang menjalankan misinya akan menjadi saksi Kristus yang efektif, dimulai dari dalam rumah, meluas ke komunitas, dan menjangkau dunia.



B. Dimensi Keluarga Kristen

1. Defenisi Keluarga Kristen

Keluarga Kristen dapat dipahami dalam dua dimensi utama:·

Keluarga Allah yang universal, yakni persekutuan semua orang percaya yang dipersatukan oleh iman kepada Kristus. Paulus menggambarkan umat percaya sebagai satu tubuh dengan banyak anggota yang memiliki karunia berbeda-beda namun saling melengkapi sebagaimana yang tertulis dalam 1 Korintus 12:12-31.

·**Keluarga dalam rumah tangga**, yaitu komunitas kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak dimana Yesus Kristus dijadikan teladan dan pusat kehidupan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga Kristen adalah keluarga yang seluruh anggotanya menaruh iman dan kepercayaan kepada Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Juruselamat. Kasih (Yunani: agape) yang telah diteladankan oleh Yesus Kristus harus menjadi fondasi utama dalam hubungan keluarga – kasih yang rela berkorban, penuh kesabaran, mengampuni dan memperhatikan satu sama lain. Setiap anggota keluarga dipanggil untuk saling mengasihi, saling membantu, bekerjasama, mendoakan dan menghormati.

Setiap anggota keluarga berkontribusi dalam menciptakan kerukunan dan kebahagiaan dengan mengerjakan peranannya masing-masing. Ayah berperan sebagai kepala keluarga yang memimpin dengan kasih; ibu menjadi penolong yang meneguhkan; anak-anak belajar taat dan bertumbuh dalam iman; sementara kakek-nenek dapat menyalurkan hikmat dan menjadi saksi iman bagi generasi berikutnya. Pernikahan Kristen berdasar prinsip monogami—satu suami dan satu istri—yang menjadi dasar lahirnya keluarga yang memuliakan Allah dan mewariskan iman kepada keturunan.

2. Relasi Peran Ayah dan Ibu

Relasi antara suami dan istri adalah fondasi utama kebahagiaan keluarga. Keharmonisan ayah dan ibu menentukan suasana rohani dan emosional dalam rumah tangga. Alkitab menegaskan relasi antara suami dan istri (ayah dan ibu), bahwa suami dipanggil sebagai kepala keluarga, bukan untuk berkuasa secara otoriter, melainkan untuk memimpin dalam kasih dan pelayanan, sebagaimana Kristus memimpin dan mengasihi jemaat-Nya:

> *"Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya."* (Efesus 5:25)

> *"Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri."* (Efesus 5:28)

Ayah dipanggil untuk memimpin dengan kasih yang rela berkorban sebagaimana Kristus mengasihi jemaat yang bahkan rela menyerahkan diri-Nya. Oleh karena itu, dengan teladan Kristus, seorang ayah dipanggil untuk mengasihi istrinya dengan tulus, setia, dan penuh pengorbanan, sehingga kepemimpinannya bukan didasarkan pada kuasa, melainkan pada kasih yang membangun dan meneguhkan keluarganya. Kasih seorang ayah dapat diwujudkan dengan kesediaan mendengar, memberi perlindungan, dan mendukung pertumbuhan rohani istri dan anak-anaknya.



Sementara itu, ibu merupakan penolong bagi suami, sebagai mitra yang setara.

> *TUHAN Allah berfirman: "Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia."* (Kejadian 2:18)

Allah menjadikan istri sebagai penolong yang sepadan artinya memiliki peran penting dalam memberi masukan, meneguhkan, dan berjalan bersama suami dalam setiap keputusan. Dalam relasi rumah tangga, seorang ibu harus mengasihi dan menghormati ayah sebagai pemimpin keluarga.

> *"Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan, karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu."* (Efesus 5: 22-24)

Istri dipanggil untuk menghormati suami, bukan dalam arti tunduk buta, melainkan menghargai kepemimpinannya, memberi dukungan, dan menjadi mitra yang setara.



Keluarga yang sehat adalah keluarga yang hidup dalam rancangan Allah. Dalam keluarga, harusnya memiliki keseimbangan peran yang diwujudkan dalam kemitraan ayah dan ibu. Ayah memimpin dengan kasih, ibu menolong dengan hormat, dan keduanya menjadi mitra sejajar di hadapan Tuhan. Saat peran ini dijalankan dengan setia, keluarga bukan hanya menjadi tempat bertumbuh, tetapi juga menjadi kesaksian hidup tentang kasih Kristus bagi dunia.

3. Relasi Orangtua dan Anak

Konsep hubungan antara orang tua dan anak sering kali digunakan dalam Kekristenan untuk menggambarkan hubungan antara Allah dan manusia. Hal ini menegaskan bahwa keluarga Kristen memiliki teladan agung terkait relasi orangtua dan anak sebagaimana yang tertulis dalam Alkitab.

Orangtua bertanggung-jawab untuk mengasihi anak-anak mereka dengan kasih (agape), kasih tanpa syarat yang sama seperti kasih Kristus kepada gereja. Ibu berperan dalam mengasihi suami serta anak-anaknya, sebagaimana tertulis dalam Titus 2:4.

> *"dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasihi suami dan anak-anaknya."* (Titus 2:4)

Begitupun para ayah dalam memimpin anaknya dalam kasih , jangan sampai menyakiti hati anaknya sebagaimana tertulis dalam Kolose 3:21.

> *"Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya."* (Kolose 3: 21)



Prioritas utama orang tua adalah menghidupi kasih sebagaimana Allah adalah kasih itu sendiri. Ketika kehidupan mereka mencerminkan Firman Tuhan, terjalin dalam hubungan yang penuh kasih dan mesra, anak-anak akan menyaksikan teladan yang kuat dan secara alami mengembangkan rasa hormat.

4. Kewajiban Orangtua

Bagi masyarakat Indonesia, anak adalah "kekayaan". Seperti dalam filosofi orang Batak, terdapat istilah "anakhonhi do hamoraon di ahu." Istilah ini memiliki arti bahwa anak adalah harta berharga bagi orangtua. Dengan demikian orang tua bertanggung jawab penuh untuk mengasihi, merawat, mendidik, mendisiplinkan dan menjadi teladan bagi anaknya.

Selain itu, orangtua dalam pengasuhan dan menyediakan kebutuhan anak termasuk sandang, pangan serta pendidikan. Pendidikan haruslah didasarkan kepada Yesus Kristus yang adalah Kepala dalam keluarga tersebut. Pendidikan anak yang berlandaskan Kristus bukan hanya sekadar memasukkan unsur-unsur agama dalam kurikulumtetapi juga membentuk seluruh aspek kehidupan anak berdasarkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip kekristenan. Ini melibatkan pembentukan karakter, moral, spiritual, intelektual, sosial, dan emosional anak agar selaras dengan kehendak Tuhan.

> *"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun."* (Ulangan 6:6-7).

Orangtua bertanggung jawab memberikan pengajaran melalui perkataan dan teladan hidup, mengenalkan anak-anak pada Firman Tuhan, memberi teladan dalam doa, dan membawa anak beribadah. Tujuannya adalah membentuk karakter Kristiani dalam diri anak-anak. Kesungguhan dalam ibadah, kejujuran, kesopanan dan kehormatan yang dipraktekkan dan diperlihatkan oleh orang tua dalam kehidupan rumah tangga, menciptakan suasana yang memberi jaminan bahwa pada umumnya anak-anak akan meniru dan mengikuti orang tua dalam hal-hal yang baik.



5. Kewajiban Anak

Sebagaimana orangtua memiliki kewajiban, demikian pula seorang anak memiliki tanggung-jawab dan kewajiban. Alkitab mencatat bahwa seorang anak diperintahkan untuk menghormati orangtua mereka.

Dalam Hukum Kelima dari Sepuluh Hukum Taurat dikatakan: "*Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.*" (Ulangan 5:16)

Menghormati orangtua juga bermakna mendengarkan nasihat dan ajaran ayah dan ibu selaku orangtua.

"*Hai anakku, dengarkanlah didikan ayahmu, dan jangan menyia-nyiakan ajaran ibumu.*" (Amsal 1:8)

Sejalan dengan ayat tersebut, dalam Kolose 3:20 dikatakan: "*Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan.*"



Ketiga ayat tersebut menekankan pentingnya mendengarkan didikan serta ajaran orangtua dan menekankan pentingnya menghormati orangtua. Anak-anak harus mampu menaruh hormat, sekalipun pendapat atau kemauan orang tuanya bertentangan dengan kemauannya sendiri. Akan tetapi, bila perintah atau rencana orang tua bertentangan dengan kehendak Tuhan, disini anak-anak haruslah mentaati Tuhan lebih dari pada orang tuanya.



Selain itu, perkembangan teknologi masa kini menjadi tantangan bagi remaja dalam menghormati orang tua. Arus informasi yang begitu cepat membuat anak-anak semakin cakap menggunakan teknologi dan seringkali memiliki pola pikir berbeda dengan orang tua. Meski demikian, keterbatasan pemahaman orang tua terhadap teknologi tidak boleh menjadi alasan berkurangnya penghormatan; anak justru diharapkan membantu dan menjelaskan dengan penuh kesabaran.

Beberapa langkah praktis dalam penerapan hormat kepada orangtua:

- **Berbicara kepada orangtua dengan sopan**
- **Mendengarkan orangtua ketika orangtua berbicara**
- **Menghargai pengorbanan orangtua dengan rajin belajar dan hidup bertanggungjawab**
- **Mendoakan orangtua**
- **Menggunakan teknologi secara bijak seperti memberi kabar kepada orangtua; tidak fokus dengan *handphone* ketika sedang bersama**



Bab III

Peran Ayah dalam Pengasuhan

1.Peran Ayah dalam setiap perkembangan anak

a. Masa Kanak-Kanak: Dasar Disiplin dan Kasih



Pada saat anak baru lahir, ayah berperan dalam **membangun kelekatan (*attachment*) dengan anak** karena pada masa ini anak membutuhkan rasa aman dari lingkungannya. Ayah dapat membangun kelekatan dengan anak dengan menggendong anak, menemani istri saat memberikan ASI, mengajak anak berbicara sekalipun anak masih belum paham, mengajarkan anak berdoa sejak dini dan aktivitas lainnya. Kehadiran ayah yang hangat dan konsisten akan **memberi rasa aman** pada anak.

Ketika anak mulai belajar berjalan dan berbicara, ayah juga dapat hadir mendampingi mereka. Ayah dapat mengajarkan cara melangkah, memeluk ketika anak jatuh, memberi semangat ketika anak menangis. Momen-momen tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak, sehingga anak belajar bahwa gagal itu adalah hal yang wajar dan mereka mampu bangkit kembali. Momen sederhana tersebut juga dapat meningkatkan kelekatan relasi antara ayah dan anak.



Keterlibatan ayah dalam pengasuhan terbukti **berkorelasi** dengan beragam dampak positif, bukan hanya pada perkembangan anak, tetapi juga pada **kesejahteraan ibu**. Studi menunjukkan gejala depresi ibu cenderung lebih rendah dan stres pengasuhan menurun ketika ayah aktif berbagi tugas rumah tangga dan perawatan anak (Mauluddia, 2024)



Memasuki usia sekolah, peran ayah kian krusial: **menjadi figur yang menanamkan disiplin dan tanggung jawab** di rumah melalui aturan yang jelas, konsisten, dan adil; mendampingi proses belajar; serta menunjukkan integritas dalam keseharian.

Langkah praktisnya adalah, ayah dapat hadir mengantar anak ke sekolah, atau mendampingi anak belajar di rumah. Tidak sekedar fokus dengan akademis anak, tapi ayah juga perlu hadir memberi telinga untuk mendengarkan cerita anak tentang keseharian mereka. Ayah dapat membentuk disiplin anak mulai dari hal sederhana seperti menetapkan waktu bermain, belajar dan beristirahat; mengajarkan anak kebersihan dan cara menghormati orang lain. Melalui kehadiran ayah yang menyemangati dengan tegas penuh kasih, ayah menolong anak bertumbuh menjadi pribadi yang percaya diri, mandiri, dan berkarakter.

b. Masa Remaja: Dialog Terbuka dan Pemberian Arah



Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju usia dewasa. Masa ini ditandai dengan Masa ini ditandai dengan perubahan secara fisik, biologis, psikologis dan sosial. Pada usia remaja, anak juga mencari jati dirinya. Oleh karena itu, kehadiran seorang ayah sangat krusial pada usia ini.

Pada usia remaja, anak juga mencari jati dirinya. Oleh karena itu, kehadiran seorang ayah sangat krusial pada usia ini. Pada dasarnya seorang anak sedang belajar mengenal dirinya dan perubahan yang ia alami. Oleh karena itu, penting bagi ayah **mendampingi setiap pertumbuhan dan perubahan** yang mereka alami melalui:

Membangun Dialog dengan anak
Mendengarkan anak berbicara tanpa menghakimi. Ketika anak merasa didengar dan dimengerti, maka anak akan lebih mudah terbuka kepada orangtuanya.

Edukasi tentang pubertas
Ayah bersama dengan ibu, menjelaskan pubertas yang dialami anak dan mengajarkan anak untuk menetapkan batasan-batasan dalam pergaulan.

Mencari tahu serta mendukung minat dan bakat anak
Apabila anak memiliki minat di bidang tertentu seperti olahraga, musik dan lain-lain; ayah dapat mendampingi anak mendalami minat tersebut seperti olahraga bersama. Kebersamaan ini juga akan memperkuat ikatan ayah dan anak.

Ibadah bersama
Ayah dapat mengajak anak beribadah bersama secara rutin dengan doa malam bersama atau saat teduh bersama. Ayah juga dapat membiasakan anak untuk membaca Alkitab bersama.

c. Masa Dewasa Muda: Mentoring dan Teladan Integritas

Memasuki usia dewasa, anak menghadapi beragam tugas perkembangan seperti menentukan arah karier, melanjutkan studi, memilih pasangan hidup, mengelola keuangan, dan meneguhkan identitas sebagai pribadi dewasa.



Secara umum, masa dewasa terbagi menjadi tiga fase yakni dewasa muda (±20–40 tahun), dewasa madya (±40–60 tahun), dan dewasa akhir (60+ tahun) dengan penekanan tugas yang berbeda pada tiap tahapannya.

Pada fase dewasa muda, **peran ayah idealnya menjadi teman perjalanan sekaligus mentor**. Memasuki fase ini, anak akan mulai memilih keputusan hidup yang besar dan ayah sangat krusial dalam membantu anak membuat pertimbangan-pertimbangan agar membuat keputusan yang tepat. Ayah tidak mengambil alih, tetapi **memberi ruang yang aman bagi anak untuk bertanya dan berdiskusi**. Secara praktis ayah dapat hadir dengan menyediakan waktu berbicara dengan anak, berbagi pengalaman (termasuk kegagalan), membantu anak menimbang pilihan secara matang diselaraskan dengan nilai kekristenan dan tujuan jangka panjang. Ketika menjadi sahabat dan teman dialog, ayah jangan sampai membuat anak tawar hati atau membuat anak patah semangat. Sebagaimana ditulis dalam Kolose 3:21

> *"Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya."* (Kolose 3:21)

Ayah tidak bisa mengendalikan atau memaksakan kehendak ayah untuk diikuti anak, namun ayah bisa menjadi pendamping anak dalam melewati fase-fase hidupnya. Dalam pendampingan itu, teladan integritas menjadi kunci: anak melihat keselarasan antara nasihat ayah dan tindakan sehari-hari. Bukan berarti ayah harus sempurna. Ketika ayah keliru atau gagal, sikap rendah hati untuk mengakui, meminta maaf, dan memperbaiki diri justru menjadi pelajaran berharga. Dengan begitu, anak tidak melihat kegagalan sebagai kelemahan, melainkan sebagai keteladanan dalam bertumbuh sebagai orang dewasa.



Bab IV

Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter dan Tantangan Masa Kini

A. Karakter dan Iman

Ayah berperan penting dalam membentuk karakter anak-anaknya. Firman Tuhan dalam Amsal 22:6 mengatakan:

> *"Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."* (Amsal 22:6)

Ayah bukan sekedar pemimpin rumah tangga tetapi juga gembala bagi anak-anaknya. Menjadi gembala artinya menjadi pengayom sekaligus pemimpin. Anak pada dasarnya belajar melalui observasi/pengamatan. Ayah menjadi teladan yang baik ketika secara aktif terlibat dalam kehidupan anak dan remaja dengan menunjukkan integritas, kejujuran, kasih, kesabaran, dan pengampunan dalam tindakan sehari-hari. Sebagai contoh, anak akan belajar meminta maaf dan memaafkan ketika melihat ayahnya mau mengakui kesalahannya dan mau meminta maaf.

Pembentukan karakter anak dimulai sejak anak masih kecil, bukan ketika anak berusia dewasa. Untuk membentuk karakter anak, ayah dapat menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui percakapan sehari-hari. Langkah praktis yang dapat dilakukan oleh ayah untuk membentuk karakter anak adalah dengan:

1. **Membuat mezbah keluarga (Ibadah keluarga secara rutin)**
2. **Mengajak anak untuk memiliki waktu membaca Alkitab secara rutin bersama**
3. **Menjadi teladan dalam hal beribadah dan mengajak anak beribadah bersama**
4. **Mendorong anak untuk terlibat dalam persekutuan seperti sekolah minggu, persekutuan remaja atau persekutuan pemuda**



Peran gereja dan guru sekolah minggu penting, tetapi tidak menggantikan tanggung jawab utama orangtua. Ayah tetap perlu terlibat aktif agar dapat membimbing anak secara langsung dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab melalui teladan, disiplin yang penuh kasih, dan dialog yang konsisten.

B. Resiliensi dan Dukungan Emosional

Kehadiran ayah dapat membantu anak-anak mengembangkan resiliensi dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan. Saat anak mengalami masa sulit, ayah yang mau mendengarkan cerita, keluhan, dan kegagalan anak akan membantu anak menjadi lebih percaya diri dalam menyelesaikan masalahnya. Dengan demikian, anak akan merasa aman dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Saat ini, anak dan remaja menghadapi banyak tantangan dalam pergaulan—mulai dari tekanan teman sebaya hingga pengaruh teknologi dan media sosial yang berdampak pada kesehatan mental. Ayah perlu peka terhadap realitas ini. Meski memahami dinamika pergaulan dan perkembangan teknologi bisa terasa sulit, menutup mata justru membuat orang tua tidak melihat risiko yang mungkin muncul dalam hidup anak. Oleh karena itu karena itu, **hadirlah secara aktif: dengarkan tanpa menghakimi**, ajak berdialog tentang apa yang mereka alami di dunia nyata maupun digital dan bangun aturan yang sehat dan konsisten di rumah.



C. Tantangan Masa Kini: Era Digital

Setiap masa berkembang dan perkembangan akan menghasilkan tantangan tersendiri. Saat ini orangtua menghadapi berbagai tantangan seperti waktu orangtua yang semakin sempit dengan tuntutan pekerjaan yang padat, kebutuhan ekonomi yang meningkat, serta perkembangan teknologi digital dan sosial media yang membuat arus informasi semakin cepat. Beragam perkembangan tersebut membuat tantangan pengasuhan menjadi semakin kompleks.

Sebuah penelitian menyoroti bahwa perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah nilai-nilai sosial, membawa dampak positif seperti akses informasi yang luas, tetapi juga dampak negatif seperti risiko paparan konten yang tidak sesuai dan gangguan perkembangan emosional (Nur 2025). Penelitian lain menyebutkan bahwa kemajuan digital juga memberi informasi dan mengajari bahkan seperti mengendalikan pikiran, perasaan dan sikap manusia (Purba et al., 2021). Oleh karena itu, ayah harus terlibat dalam membimbing dan mengawasi anak dalam penggunaan teknologi pada era digital ini.



Era digital adalah periode dalam sejarah manusia ketika teknologi digital menjadi bagian penting dan dominan dalam kehidupan sehari-hari. Era ini ditandai oleh penggunaan luas perangkat elektronik, internet, dan teknologi informasi dalam hampir semua aspek kehidupan, mulai dari komunikasi, pendidikan, bisnis, hingga hiburan. Berikut ini tanda-tanda dari era digital:

Digitalisasi Informasi
Informasi kini disimpan, diproses, dan disebarkan dalam bentuk digital (data biner), bukan lagi secara analog atau fisik. Contohnya, buku bisa dibaca dalam bentuk *e-book*, musik tersedia secara *streaming*, dan surat menyurat dilakukan lewat surel (*email*) atau pesan instan.

Peran Internet
Internet menjadi hal krusial dalam era ini. Ia menghubungkan miliaran orang di seluruh dunia, memungkinkan komunikasi *real-time* dan akses informasi tanpa batas.

Perangkat Cerdas
Munculnya *smartphone*, komputer, dan perangkat pintar lainnya menjadikan teknologi digital lebih mudah diakses dan digunakan oleh semua kalangan.

Transformasi Sosial dan Ekonomi
Banyak aspek kehidupan berubah: belanja jadi online, belajar bisa dari rumah, kerja bisa dilakukan secara remote, dan bisnis mengandalkan data serta platform digital.

Kecepatan dan Inovasi
Teknologi berkembang sangat cepat, dan inovasi terjadi terus-menerus. Hal ini menuntut masyarakat untuk terus belajar dan beradaptasi.

D. Peran Ayah di Era Digital

Berdasarkan tanda-tanda perkembangan pada era digital yang sudah disebutkan sebelumnya, mau tidak mau, seorang ayah harus berjuang tampil sebagai teladan bagi anak-anaknya. Ayah sebagai kepala rumah tangga, harus hidup dalam firman Tuhan, sebagaimana tertulis dalam 1 Korintus 11:1

> *"Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga adalah pengikut Kristus."*
> (1 Korintus 11:1)

Pada era digital saat ini, anak-anak terpapar banyak informasi dan memiliki banyak panutan digital: *YouTuber*, selebritas, *influencer*. Ayah harus bersaing dengan idola-idola generasi muda dan menjadi panutan yang nyata dalam iman, integritas, dan kasih. Dunia digital bisa jadi berbahaya karena beragam informasi baik positif dan negatif muncul dalam beranda sosial media mereka setiap hari. Informasi negatif yang muncul dapat berupa berita bohong (*hoax*). Selain itu, kejahatan yang marak terjadi di era digital adalah seperti *cyberbullying*, pornografi, judi *online*, kecanduan game *online* hingga kriminal siber (*cyber crime*). Contoh-contoh kejahatan siber meliputi peretasan informasi, penipuan daring (scamming), dan penyalahgunaan foto yang tersebar di media sosial untuk tujuan jahat
Untuk menghadapi perkembangan di era digital ini, ayah harus melakukan:

1 Bimbingan Penggunaan Teknologi

Memahami teknologi yang terus berubah memang tidak mudah. Namun, orang tua—terutama ayah—perlu mengetahui perangkat, aplikasi, dan permainan (game) yang digunakan anak. Ini bukan hanya soal waspada terhadap risiko kejahatan digital, tetapi juga wujud kehadiran untuk mengenal dan melindungi mereka. Game online pun menjadi tantangan sekaligus peluang pendekatan kepada anak dengan cara: ikuti minat anak, minta ia menjelaskan, tonton gameplay-nya, dan sesekali bermain bersama. Dengan begitu, ayah bisa menilai keamanan (rating usia, fitur chat/voice, interaksi dengan orang asing, mikrotransaksi) lalu menasehati dan membimbing dengan dasar yang jelas.

Langkah praktis yang dapat dilakukan oleh ayah terkait bimbingan dalam penggunaan teknologi:

IMPORTANT

Kenali : Catat aplikasi/*game* yang dipakai anak; cek rating usia (ESRB/PEGI atau setara) dan ulasannya.
Co-play : Dampingi anak bermain *game* selama 10–15 menit untuk melihat konten, bahasa, dan komunitasnya.
Atur : Buat kesepakatan waktu layar, lokasi penggunaan gawai, dan jam bebas gawai.
Amankan : Aktifkan *parental controls*, batasi pembelian dalam aplikasi, kelola privasi & pertemanan.
Edukasi: bahas etika digital, perundungan siber, hoaks, dan cara meminta bantuan apabila anak merasa mendapatkan kejahatan digital.
Teladani : Orang tua juga konsisten mematuhi aturan gawai di rumah.

2 Perlindungan terhadap konten negatif

Saat ini konten negatif mudah sekali beredar di media sosial. Ayah tidak boleh pasif. Pengawasan tetap perlu, bukan mengawasi selama 24 jam, tetapi pendampingan yang konsisten: berdialog rutin, meninjau akun/ikuti bersama, dan mengajarkan cara memilah informasi.

Selain itu, jaga ketat privasi anak. Jangan sembarang memublikasikan data pribadi (tanggal lahir, nama sekolah, alamat, jadwal rutin) atau foto/video yang mengekspos tubuh anak. Risiko kejahatan siber makin tinggi; termasuk penyalahgunaan AI (*deepfake*) yang bisa meniru wajah atau suara anak dari konten yang diunggah.

Langkah praktis yang dapat dilakukan oleh ayah untuk melindungi anak dari konten negatif:



Buat aturan keluarga terkait penggunaan sosial media

Orangtua perlu mengatur kapan, dimana, dan untuk apa media sosial digunakan; akun anak disarankan dalam kondisi privat supaya bisa memantau siapa yang menjadi pengikut sosial media.

Melakukan Pendampingan Aktif



Orangtua perlu melakukan cek berkala terhadap daftar teman/ikuti, komentar, d*irect message* pada sosial media anak. Orangtua diharapkan mengajak anak cerita baik sebelum ataupun sesudah anak beraktivitas secara *online*.



Aturan "izin sebelum unggah"

Orangtua minta persetujuan kepada anak sebelum memposting sesuatu. Saat memposting, hindari seragam sekolah, lokasi *real-time*, plat kendaraan, *geotag*). Hal ini juga akan menjadi pelajaran bagi anak ketika ingin memposting sesuatu, diharapkan mendiskusikan dengan orangtua terlebih dahulu untuk menghindari kejahatan berbasis digital

Minimalkan jejak data



Jangan unggah tanggal lahir lengkap, kartu identitas, tiket/boarding pass, jadwal kegiatan rutin anak.









Keamanan Akun

Aktifkan 2FA (*Two-Factor Authentication*) : metode keamanan yang meminta dua bukti saat *log in* (bukan hanya kata sandi, tapi juga faktor kedua seperti kode yang ditandai dengan pemberitahuan melalui *email* ataupun aplikasi yang terhubung dengan *handphone*). Tujuannya adalah apabila kata sandi bocor, akun tetap aman. Selain itu gunakan *password* yang kuat, batasi pesan dari orang asing, nonaktifkan geotag/metadata foto.

Edukasi Literasi Digital



Ajarkan anak untuk membedakan fakta, opini dan hoaks. Ajarkan anak aturan terkait blokir/lapor akun yang mencurigakan. Ajarkan anak kapan harus meminta bantuan ketika mendapatkan *cyberbullying* atau merasa mendapatkan kejahatan di dunia digital.



Antisipasi *Deep Fake*

Batasi unggahan suara/video panjang, gunakan "kode keluarga" untuk verifikasi jika ada permintaan mencurigakan, dan simpan bukti untuk dilaporkan bila terjadi penyalahgunaan.

Dengan pendampingan yang hangat namun tegas, serta disiplin menjaga privasi, ayah telah membantu anak tetap aman dan bijak di dunia digital.



3 Pendampingan emosional dan komunikasi terbuka

Berbagai hal dapat muncul di sosial media. Anak bisa saja mendapatkan perundungan online (*cyberbullying*) melalui sosial media mereka. Sebagai contoh: anak memposting foto yang ia anggap baik ke sosial media namun orang lain memberi komentar negatif terhadap postingan mereka.

Hal yang tampak sepele bagi orang tua, namun bagi anak merupakan masalah besar yang bahkan bisa sangat mengguncang harga diri anak. Oleh karena itu, ayah perlu hadir sebagai pendengar dan penuntun anak. Ayah perlu mendengar dengan memvalidasi perasaan anak, lalu menegaskan bahwa **nilai diri**nya **tidak ditentukan oleh jumlah *likes*/jempol** yang menyukai postingannya atau jumlah komentar dalam postingannya, **melainkan oleh identitasnya di dalam Tuhan** dan karakter yang ia bangun setiap hari. Ayah membantu anak menata batasan digital, memilah suara yang membangun, dan menaruh penghargaan diri berdasarkan kebenaran Firman Tuhan sebagaimana tertulis dalam Alkitab:

> *"Oleh karena engkau berharga di mata-Ku dan mulia, dan Aku ini mengasihi engkau, maka Aku memberikan manusia sebagai gantimu, dan bangsa-bangsa sebagai ganti nyawamu."* (Yesaya 43:4)

> *"Dan kamu, rambut kepalamupun terhitung semuanya. Sebab itu janganlah kamu takut, karena kamu lebih berharga dari pada banyak burung pipit."* (Mazmur 10:30-31)





Bab V
Strategi Pengasuhan Ayah yang Efektif

1.Keteladanan Ayah

Tidak ada cara yang lebih efektif dalam mengasuh selain memberikan teladan. Ayah harus menjadi teladan dalam keseharian. Apabila ayah ingin anak menghargai ibunya, mulailah memperlakukan istri dengan kasih maka anak akan meniru cara tersebut dalam menghormati ibunya. Apabila ayah ingin anak tumbuh dengan disiplin, berilah contoh maka anak akan mengikuti disiplin tersebut. Apabila ayah ingin anak menjaga kebersihan dalam rumah, mulailah terlibat dalam pekerjaan domestik, maka anak akan belajar menjaga kebersihan rumah. Apabila ayah ingin anak mengenal Tuhan maka mulailah dari ayah: hidupi iman dalam doa, ibadah, dan tindakan, lalu ajak anak berjalan bersama untuk mengenal Tuhan.

Ketika anak menemukan teladan di rumah, ia tidak perlu mencari panutan di luar. Nilai dan sikap yang ia lihat setiap hari menjadi pengarah yang menuntun pergaulan serta menuntun dalam pemilihan keputusan hidupnya, sehingga ia bertumbuh dengan rasa aman, identitas yang kuat, dan mampu menyaring pengaruh yang keliru. Beberapa hal yang perlu menjadi perhatian ayah:

a. Ayah hadir secara emosional dan rohani

> *"Seperti bapa sayang kepada anak-anaknya, demikian TUHAN sayang kepada orang-orang yang takut akan Dia."* Mazmur 103:13

Ayah diminta tidak hanya hadir secara fisik, tapi juga emosional dan rohani. Dalam kehadirannya, **ayah perlu menunjukkan kasih yang aktif dan nyata** melalui ekspresi fisik seperti memeluk anak, menepuk pundak anak, merangkul anak. Ayah juga dapat menunjukkan kasih dengan kata-kata afirmasi seperti :



"Ayah sayang kamu."

"Ayah bangga padamu."

"Ayah yakin kamu bisa."

"Maaf kalau ayah salah."

Sekalipun ayah bekerja, ayah bisa meluangkan waktu berkualitas, bukan sekedar waktu sisa. Ayah dapat meluangkan waktu khusus untuk anak, melakukan aktivitas yang mereka sukai bersama-sama tanpa gangguan, menunjukkan bahwa ayah menghargai dan menikmati kebersamaan dengan mereka. Ayah juga dapat hadir dengan mendengarkan dengan empati cerita anak maupun keluhan anak.Sebagai contoh, ayah bisa meluangkan waktu untuk mengantar anak ke sekolah, menemani mengerjakan tugas, menemani anak bermain dan hadir saat ada pertemuan orangtua di sekolah. Kehadiran ayah melalui hal-hal tersebut akan memberi rasa aman dan memberi identitas pada anak.

b. Ayah mendisiplinkan dengan kasih

> *"Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya, tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya".* (Amsal 13:24)

Keadilan dan Kasih Allah tidak bisa dipisahkan. Allah mengasihi anak-anakNya, namun Alkitab juga mencatat bahwa Tuhan juga mendisiplinkan umatNya ketika umatNya berbalik dariNya.

Disiplin bukan berarti menggunakan kekerasan, tapi bimbingan penuh kasih. Tanpa disiplin, anak bisa tumbuh tanpa arah dan tanggung jawab. Disiplin adalah soal konsistensi, dilakukan secara adil, dan tidak dalam kemarahan. Sebagai contoh: Apabila anak melakukan kesalahan, ayah tidak perlu tergesa-gesa untuk memarahi anak sebelum mengetahui duduk perkaranya. Ketika anak melakukan kesalahan, anak diajak bicara berdua agar anak menyadari kesalahannya. Adapun hukuman kepada anak boleh diterapkan dalam batasan yang terukur (jangan sampai membahayakan nyawa anak).



c. Ayah membangun identitas anak dalam Kristus

"Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." (Yeremia 29:11)

Anak perlu tahu bahwa mereka berharga, bukan karena prestasi tapi karena identitas dalam Kristus. Ayah punya peran penting menanamkan keyakinan bahwa mereka berharga dan dikasihi oleh orangtuanya.

Lebih lagi, Ayah perlu menanamkan bahwa anak juga dikasihi dan dipanggil Tuhan untuk sebuah **tujuan khusus**. Ayah dapat mengajarkan anak dengan cara yang sesuai dengan usianya tentang **panggilan hidup**. Sebagai langkah praktisnya, ayah perlu mendampingi anak di sekolah minggu, membaca firman Tuhan dan berdoa bersama setiap hari. Hal ini bertujuan agar anak dapat tumbuh dalam firman Tuhan dan sampai usia dewasanya, ia dapat tetap menjaga hidupnya sebagaimana yang Allah kehendaki.

"Dengan apakah seorang muda mempertahankan kelakuannya bersih? Dengan menjaganya sesuai dengan firman-Mu." (Mazmur 119: 9)

2. Menyeimbangkan waktu bekerja dan waktu untuk keluarga

Para ayah mungkin sepakat bahwa bukanlah hal mudah dalam menyeimbangkan waktu bersama keluarga dan pekerjaan. Banyak ayah merasa ditarik oleh dua kutub: tanggung jawab mencari nafkah dan kehadiran dalam kehidupan keluarganya. Meskipun tarikan kedua kutub ini terasa begitu kuatnya, tapi keluarga tetap harus menjadi perhatian utama seorang ayah. Beberapa ayat Alkitab menekankan hal ini.

"Hai suami, kasihilah istrimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya." (Efesus 5:25)

"Tetapi jika ada seorang yang tidak memelihara sanak saudaranya, apalagi seisi rumahnya, orang itu murtad dan lebih buruk dari orang yang tidak beriman." (1 Timotius 5:8)

Mencari nafkah adalah bagian dari tanggung jawab seorang ayah, sehingga bekerja merupakan hal yang krusial untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Namun begitu, hadir sebagai seorang pasangan bagi istri dan ayah bagi anak juga tidak kalah penting. Pekerjaan bukanlah segalanya, melainkan hanya salah satu aspek dari panggilan sebagai pemimpin keluarga, namun peran sebagai imam dalam keluarga tidak boleh diabaikan.

Anak-anak dan istri tidak hanya butuh uang, tapi juga butuh **kehadiran, perhatian, dan kasih sayang.** Momen-momen kecil seperti makan bersama, mengantar anak sekolah, menemani belajar atau mendoakan mereka setiap malam, itu semua membentuk karakter dan iman anak-anak. Bahkan Alkitab menekankan bahwa anak-anak adalah milik Tuhan. Oleh karena itu harus dijaga dengan baik oleh ayah dan ibunya.

"Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda." (Mazmur 127:3-4)

"Semoga anak-anak lelaki kita seperti tanam-tanaman yang tumbuh menjadi besar pada waktu mudanya; dan anak-anak perempuan kita seperti tiang-tiang penjuru yang dipahat untuk bangunan istana." (Mazmur 144:12)

Kualitas waktu yang dihabiskan bersama anak adalah kunci untuk membantu mereka bertumbuh dan kunci untuk menghadapi berbagai perubahan hidup. Ayah dapat menjadi agen perubahan dengan meluangkan waktu berkualitas karena kehadiran ayah sangat berarti. Saat berinteraksi, **ayah harus benar-benar hadir: berbicara, menatap mata, dan mendengarkan anak dengan penuh perhatian.** Anak dapat merasakan apakah ayahnya benar-benar hadir atau hanya sekedar mendengar tanpa perhatian, misalnya mendengar namun sibuk dengan pekerjaan lain atau bermain ponsel. Kehadiran yang penuh dari ayah akan membuat anak merasa dihargai dan didengar.

Secara khusus, para orang tua, terutama ayah, perlu mencermati perkembangan hidup anak-anak. Perhatian ini tidak hanya terbatas pada kebutuhan fisik, tetapi juga perkembangan emosional dan mental. Ada beberapa aspek penting yang dapat menjadi tolok ukur keberhasilan pola asuh orang tua dalam mendampingi anak-anak. Kita boleh belajar tentang perkembangan aspek-aspek itu dalam diri Tuhan Yesus.

> "*Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.*" (Lukas 2:52)

Aspek-aspek yang berubah dalam pertumbuhan Yesus adalah pertumbuhan fisik ('bertambah besar'), pertumbuhan intelektual ('bertambah hikmat-Nya'), pertumbuhan rohani ('makin dikasihi Allah'), dan pertumbuhan emosional ('makin dikasihi manusia'). Yesus bertumbuh dalam segala aspek. Karena itu jangan membatasi pemahaman tentang Yesus hanya pada bidang religi (iman) saja.

Begitu pula dengan anak, perkembangan yang harus diperhatikan tidak sebatas aspek iman saja namun seluruh aspek perkembangan.

Contoh Kasus
Daniel & Tetty

Cerita ini merupakan kisah nyata; contoh perjuangan sepasang suami istri dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga agar dapat memperbaiki hubungan dan komunikasi dengan anaknya.

Pak Daniel dan istrinya, Tetty, merupakan pasangan pekerja keras. Itu terbukti dari usaha mereka yang terus berkembang. Tanpa disadari, ketiga anaknya kurang mendapat perhatian orang tua. Dari segi pendidikan, anak-anaknya tergolong berhasil dimana mereka masuk ke perguruan tinggi ternama. Akan tetapi, anak-anak mereka merasa jauh dari ayah dan ibunya. Mereka kemudian hidup dengan cara mereka masing-masing. Anak-anak memendam rasa kecewa terhadap orang tua yang tidak punya waktu lagi untuk mereka.

Suatu waktu, Daniel dan Tetty mengajak anak-anaknya pergi ke suatu tempat supaya bisa berkumpul bersama, namun tidak ada satupun anaknya yang berminat. Tidak hanya itu, sekedar untuk kumpul di rumah pun anak-anak mereka enggan dan lebih memilih kumpul bersama teman-temannya. Hati Daniel dan Tetty tersentak dan mulai gelisah.

Mereka sadar bahwa selama ini mereka tidak punya waktu untuk anak-anaknya. Mereka terlalu fokus pada pekerjaan dan upaya mempertahankan perusahaan mereka. Saat ini, anak-anak mulai memberi jarak dan meninggalkan mereka. Sebuah ancaman keluarga menganga di depan mereka. Apalah artinya semua yang mereka miliki kalau anak-anak pergi meninggalkan mereka?



"Kita harus merangkul kembali anak-anak kita sebelum semuanya terlambat," kata Daniel kepada istrinya. Lalu mereka membuat sebuah rencana. Daniel mengikuti kursus chef (koki) di kotanya. Tety juga, ia bahkan sampai pergi belajar masak di Chiang Mai, Thailand, beberapa waktu lamanya. Mereka berharap, dengan menjadi "ahli masak' di rumahnya, mereka dapat mendekatkan diri lagi kepada anak-anaknya. Setelah mengikuti program itu, mereka mempraktekkannya di rumah. Mula-mula terasa kaku, makanan yang diletakkan di meja hanya dilihat sambil lalu. Tapi mereka tidak putus asa. Ketika ada anaknya yang lapar dan tidak ingin mencari makan di luar, dia lalu mencicipi masakan orang tuanya. Tidak ada reaksi, tapi sepertinya cocok dengan seleranya.

Hari berikutnya, mereka mau mencicipinya lagi. Ketiga anaknya kemudian mulai berselera menyantap makanan dari chef keluarga. Namun suasana belum begitu cair, akan tetapi Daniel dan Tetty terus berupaya. Kalau ada yang ulang tahun, mereka tawarkan untuk merayakannya di rumah. Mereka menyiapkan makanan spesial. Lama kelamaan suasana rumah yang tadinya tampak "pucat" kini mulai "merona." Akhirnya mereka kembali akrab.

"*Sebenarnya, resepnya tidak ada yang istimewa. Tapi mungkin yang membuat berbeda adalah hati. Kami memasak dengan menggunakan bumbu hati yang tulus. Itulah yang membuat anak-anak kami dan teman-temannya menikmati makanan kami dengan senang*," lanjut Daniel menjelaskan. Sebuah upaya yang tidak gampang dan membutuhkan pengorbanan yang memerlukan waktu dan tenaga. Daniel dan Tetty melakukannya karena mereka tidak ingin kehilangan anak-anaknya untuk kedua kalinya.



Komunikasi bukan hanya soal kata-kata, tapi juga ekspresi kasih, penerimaan, dan perhatian. Allah Bapa sendiri berkomunikasi dengan Anak-Nya, Yesus Kristus, dengan jelas dan penuh kasih. Demikian dikatakan dalam Matius 3:17.

> "*Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan.*"
> (Matius 3:17)

Komunikasi bukan hanya soal kata-kata, tapi juga ekspresi kasih, penerimaan, dan perhatian. Allah Bapa sendiri berkomunikasi dengan Anak-Nya, Yesus Kristus, dengan jelas dan penuh kasih. Demikian dikatakan dalam Matius 3:17. Sebagai ayah, jangan hanya memberi perintah, tapi juga mau mendengarkan suara hati anak-anak. Tanyakan keadaan, dengarkan setiap perasaan, cerita dan impian mereka. Mungkin hal ini terlihat sepele, tapi sesungguhnya berpengaruh besar bagi jiwa anak dan remaja.

2. Pendampingan dalam berbagai dimensi

a. Dimensi Fisik

Pengasuhan anak dalam perspektif Kristen tidak hanya berfokus pada pembentukan rohani dan mental, tetapi juga mencakup dimensi fisik sebagai bagian integral dari ciptaan Allah. Tubuh anak adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20), sehingga kesehatannya dan pengelolaannya harus menjadi perhatian serius orang tua. Seringkali, aspek fisik ini terabaikan atau dianggap sekunder, padahal memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter, ketahanan diri, dan kemampuan anak untuk melayani Kristus dengan segenap keberadaannya.

Orangtua dapat menjawab pertanyaan berikut: Adakah sesuatu pada dimensi fisik anak-anak yang belum dikendalikan untuk Kristus? Apakah kondisi mereka sehat? Bagaimana dengan manajemen waktu, uang (jajan) ketahanan diri, makanan, dan istirahatnya? Semua ini harus menjadi perhatian setiap orang tua.

Gizi



Ayah bertanggung jawab dalam pemenuhan gizi anak sejak dalam kandungan. Pemenuhan gizi anak akan menolong anak untuk bertumbuh secara optimal dan terbebas dari kekurangan gizi akut atau stunting. Kondisi gizi yang optimal akan menghasilkan pertumbuhan anak yang optimal baik secara fisik maupun mental.

NAPZA

Selain itu, ayah juga perlu membekali anak-anak dengan pemahaman alkitabiah tentang bahaya, narkotika dan zat adiktif lainnya dengan memaparkan bahaya dan dampak buruk dari penggunaan zat adiktif. Ayah juga perlu mengajarkan anak dalam mengambil keputusan yang bijak terutama apabila menghadapi ajakan menggunakan zat adiktif dari teman sepergaulan.



"Anggur adalah pencemooh, minuman keras adalah peribut , tidaklah bijak orang yang terhuyung-huyung karenanya." (Amsal 20:1)

Pubertas dan Seksualitas



Ketika anak memasuki usia remaja, ia akan mengalami masa pubertas; fase perubahan besar yang terjadi pada tubuh dan cara berpikirnya. Perubahan ini mencakup aspek fisik, emosi, cara berinteraksi dengan orang lain, hingga cara melihat dirinya sendiri. Pada fase ini, anak memerlukan pendampingan. Ayah perlu menjelaskan bahwa pubertas adalah hal normal dan menjelaskan bentuk perubahan yang akan mereka alami.

Bagi anak laki-laki, ayah adalah contoh untuk belajar tentang maskulinitas. Bagi anak perempuan, ayah menjadi sumber rasa aman, dihargai dan dicintai tanpa syarat. Pada fase ini, ayah harus menyampaikan nilai, bukan sekedar larangan. Ayah sebagai teladan perlu menunjukkan cara mengelola emosi secara dewasa. Ayah dapat mengarahkan anak belajar mengendalikan hasrat yang mereka miliki ketika mereka mulai merasakan jatuh cinta. Ayah hadir dengan memberikan edukasi seksual yang seringkali dianggap tabu dalam masyarakat. Tidak hanya sekedar mengedukasi perubahan biologis namun juga menyampaikan nilai-nilai kekudusan, pernikahan dan tanggung jawab. Anak perlu diajarkan mengenali tanda-tanda bahaya, membangun batasan yang sehat, dan melindungi diri dari pelecehan seksual yang saat ini marak terjadi. Selain itu, ayah juga perlu membekali anak-anak dengan pemahaman alkitabiah tentang seksualitas, membangun pertahanan diri terhadap godaan pornografi dan isu pornografi yang mengancam generasi muda saat ini.

b. Dimensi Intelektual

Tiga saran untuk menumbuhkan dimensi intelektual anak-anak:

1. Dorong anak untuk giat belajar dan membaca secara konsisten. Ayah harus mendorong anak untuk tidak sekedar membaca namun juga memahami. Sebelum mendorong anak membaca, Ayah harus menjadi teladan dalam hal membaca, serta Ayah dapat mendorong mereka untuk mengenal dan bergaul dengan orang-orang yang rajin membaca;

2. Ayah dapat meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar. Selain itu, apabila memungkinkan, Ayah dapat mendaftarkan anak ke program kursus atau pendidikan lanjutan, termasuk pelayanan rohani. Jangan sampai anak mengetahui firman namun tidak melakukannya; mereka menyusuri firman, tapi tidak membiarkan firman menyusuri hidupnya;

3

Kenali diri dan perkembangan anak. Jadilah 'pakar' yang mengetahui anak secara utuh dengan mengenali minat, kelebihan serta kekurangan yang dimiliki oleh anak. Ketika ayah mengenali minat dan kelebihan anak sejak awal, ayah dapat mendukung dan mengarahkan anak sehingga bakatnya bisa berkembang secara maksimal.

c. Dimensi Sosial

Para Ayah harus mengusahakan untuk mengenal dengan siapa anak bergaul. Alkitab mencatat dalam 1 Korintus 15: 33

"Janganlah kamu sesat: Pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik." (1 Korintus 15: 33)

Oleh karena itu, ayah perlu mengusahakan untuk mengenal pergaulan anak. Jangan sampai anak-anak terikut dalam pergaulan yang membawa pengaruh buruk dalam hidupnya. Sebaliknya, anak yang tidak bersosialisasi juga akan menjadi masalah. Ayah berperan mendorong anak memiliki komunitas yang sehat, seperti komunitas rohani dan komunitas olahraga.

Selain itu, ayah juga bertanggung-jawab untuk mengingatkan anak bahwa mereka dipanggil menjadi **garam dan terang dunia**; sifat terang dan garam harus terus masuk lebih jauh ke dalam kehidupan sosial agar berdampak bagi sekitar. Disamping itu, penting bagi ayah untuk mengikuti kelas *parenting* atau pembinaan yang bersifat menambah pengetahuan ayah tentang pengasuhan. Ayah juga dapat berbagi dengan para ayah atau komunitas ayah lainnya untuk belajar mengenai pengasuhan anak dan pendampingan remaja atau belajar dari sosial media yang membahas tentang pengasuhan. Tidak ada kata terlambat untuk para ayah belajar demi pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih baik.

d. Dimensi Emosional

Setiap hari anak semakin bertumbuh tidak hanya secara fisik namun juga emosi. Pengelolaan emosi bukanlah hal yang bisa dipelajari secara singkat, namun dilatih dan dibentuk sejak dini. Dalam dimensi emosional, Ayah sangat berperan penting sebagai teladan dalam mengelola emosi. Ayah menjadi teladan ketika mampu menunjukkan kepada anak-anak bagaimana merespons emosi dengan cara yang sehat dan alkitabiah. Ini termasuk bagaimana ia menghadapi kemarahan, kekecewaan, kegembiraan, dan kesedihan.



Anak-anak belajar lebih dari apa yang dikatakan Ayahnya, tetapi dari apa yang mereka lihat dan rasakan. Penting untuk tidak meneruskan pengasuhan yang buruk yang di dapat oleh ayah di masa lampau kepada anak di masa kini. Dalam batasan yang sesuai, ayah dapat berbagi tentang perjuangan atau perasaannya, menunjukkan bahwa emosi adalah bagian normal dari kehidupan dan bagaimana menghadapinya dengan iman dan kekuatan dari Tuhan. Ini membangun kedekatan dan kepercayaan antara anak dan ayah.

Ketika ayah berbuat salah atau bereaksi secara emosional yang tidak tepat, **kesediaan**nya **untuk meminta maaf mengajarkan anak tentang kerendahan hati dan tanggung jawab** atas tindakan sendiri. Hal ini juga dapat memvalidasi perasaan anak jika mereka terluka oleh tindakan ayah. Penting bagi ayah untuk menyampaikan pada anak bahwa sepanjang menjalani kehidupan, tantangan dan persoalan akan selalu hadir. Oleh karena itu, anak harus dibekali tentang ilmu menghadapi persoalan-persoalan yang akan terjadi. Kemampuan menyelesaikan konflik tentunya membutuhkan pengelolaan emosi yang baik. Sebagai kesimpulan, anak perlu belajar mengelola emosinya terkhusus menghadapi berbagai hal yang mungkin saja mengecewakan mereka.



Bab VI
PENUTUP

Penutup

Peran seorang ayah tidak dapat dipandang sebelah mata dan jelas bukan sekadar pencari nafkah. Kehadiran, kasih, dan keteladanannya menjadi fondasi kokoh bagi pembentukan karakter serta masa depan anak. Bersama ibu, ayah adalah pilar utama keluarga yang menumbuhkan generasi tangguh, baik dalam karakter maupun iman.

Panggilan seorang ayah adalah panggilan mulia: menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah di tengah dunia melalui pengasuhan yang utuh. Dengan membimbing anak secara fisik, intelektual, sosial, emosional, dan rohani, ayah menumbuhkan pribadi yang beriman, bertanggung jawab, dan siap memberi dampak di mana pun berada. Oleh karena itu, setiap ayah dipanggil untuk hadir bukan hanya secara fisik, tetapi juga secara emosional dan rohani—mengasuh dengan kasih dan integritas.

Pada akhirnya, teladan tertinggi adalah Allah Bapa: Bapa yang kekal dan penuh kasih. Oleh karena itu, para ayah dan calon ayah harus kembali kepada Alkitab untuk memahami dan mempraktikkan pengasuhan yang berlandaskan firman Tuhan. Biarlah keteladanan ayah lebih dulu berbicara, sebab anak belajar dari hidup ayah sebelum mendengar nasihatnya

Adapun materi Gerakan Ayah Teladan Indonesia berbasis Agama Kristen ini diharapkan dapat menolong para ayah dan calon ayah untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak serta pendampingan remaja. Kiranya kumpulan materi ini menjadi berkat bagi lahirnya generasi Indonesia yang berkarakter, beriman, bertanggung jawab, dan siap menjadi garam dan terang di mana pun Tuhan menempatkan mereka.

Daftar Pustaka

Alkitab. Diakses melalui https://alkitab.sabda.org

Flouri, E. (2005). Fathering and child outcomes.John Wiley & Sons. Ltd.https://doi.org/10.1002/9780470713228

Istiyati, S., Nuzuliana, R. and Shalihah, M., 2020. Gambaran peran ayah dalam pengasuhan. Profesi (Profesional Islam): Media Publikasi Penelitian, 17(2), pp.12-19.

Lestari, W., Nursetiawati, S. and GP, V.U., 2015. Hubungan antara keterlibatan ayah dengan pembentukan karakter pada remaja. JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan), 2(1), pp.36-43.

Mauluddia, Y. (2024). Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh terhadap Kesejahteraan Psikologis Ibu dan Anak. CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif), 7(2), 158-171.

Nur, H. (2025). Pengasuhan di Era Digital: Menyeimbangkan Teknologi, Nilai Tradisional, dan Dinamika Keluarga Modern. Arus Jurnal Sains dan Teknologi, 3(1), 37-47.

Palkovitz, R.(2002). Involved fatheringand child development: Advancingour understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda &N. Cabrera (Eds.), Handbook of father involvement: Multidisicplinary perspectives(pp. 119 –140). Mahwah, New Jersey:Lawrence Erlbaum Associates.

Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman. Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, 2(1), 1-18.

Waroka, L.A., 2022. Peran ayah dalam pengasuhan positif untuk anak usia dini 4-5 tahun. Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyahan (JASIKA), 2(1).